**Implementasi Pengembangan Kurikulum Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (Manpk) Man 2 Samarinda**

**(Studi Pada Manpk Man 2 Samarinda)**

**Wahyudi, Fathul Jannah, Badrut Tamam**

*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*

Email: [wahyudisalimah@gmail.com](mailto:wahyudisalimah@gmail.com), jannahfathul168, [badruttamam@uinsi.id](mailto:badruttamam@uinsi.id)

**ABSTRACT**

*The significance of the approach in learning the yellow book—an Arabic book without syakal or harakat that Middle Eastern academics wrote in the Middle Ages and contained Islamic religious sciences—motivates this study. The appropriate approach must be taken when studying the yellow book in order to effectively communicate the learning objectives. In addition to the Al-Qur'an and As-Sunnah, the yellow book is typically studied in Islamic boarding schools and serves as the primary teaching resource. The yellow book is nevertheless studied in formal institutions as well, notably MANPK MAN 2 Samarinda, in addition to Islamic boarding schools. By taking part in numerous competitions related to the program to improve the yellow book, MANPK MAN 2 Samarinda pupils are able to read and comprehend the yellow book.*

*Keywords: Curriculum Development, Yellow Book, MANPK*

**ABSTRAK**

The importance of the approach in delving into the yellow book—a classical Arabic text scribed by Middle Eastern scholars during the medieval period, devoid of diacritical marks and vowel points, encompassing Islamic religious sciences—serves as the driving force behind this study. An adept approach is imperative for comprehending the yellow book thoroughly, ensuring effective communication of the educational objectives. Apart from the Qur'an and Sunnah, the yellow book constitutes a pivotal component of the curriculum in Islamic boarding schools, standing as a primary instructional reservoir. Notably, formal educational institutions, such as MANPK MAN 2 Samarinda, also incorporate the study of the yellow book into their academic framework, alongside Islamic boarding schools. Engaging in various competitions associated with the yellow book enhancement program, pupils from MANPK MAN 2 Samarinda develop the proficiency to read and grasp the contents of the yellow book.

Keywords: Curriculum Development, Yellow Book, MANPK

**PENDAHULUAN**

Lebih dari 200.000.000 orang berbicara bahasa Arab, salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Sekitar 20 negara menggunakan bahasa ini. Bagi ratusan juta umat Islam di seluruh dunia, apakah mereka Arab atau bukan, itu tentu yang paling penting karena itu adalah bahasa kitab suci dan ajaran agama masyarakat dunia.

Karena itu, mempelajari bahasa Arab sangat penting bagi umat Islam karena bahasa Arab digunakan dalam sholat kita, Alquran, dan sebagian besar teks agama Islam. Bahasa Arab juga merupakan bahasa Al-Qur'an. tidak hanya di pesantren-pesantren yang berlandaskan Islam, tetapi juga di pesantren-pesantren lainnya.

Namun demikian, pemahaman akan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, dan kitab-kitab Islam yang ditulis dalam bahasa Arab, khususnya bahasa Arab gundul atau yang biasa disebut dengan kitab kuning, diperlukan sebelum melakukannya, menjadikannya sebuah tugas yang sulit. Sehingga sulit bagi seorang ustadz atau guru untuk menyampaikan informasi tersebut. Agar santri benar-benar memahami dan mampu menerapkannya, maka seorang guru atau ustadz harus mampu menggunakan metode yang seefektif dan seefisien mungkin.

Kitab Kuning adalah kitab berbahasa Arab tanpa syakal atau harakat yang ditulis pada Abad Pertengahan dan berisi kajian-kajian agama Islam. Pengarang kitab kuning tersebut dianggap memiliki akhlak dan pengetahuan Islam yang tinggi. Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber utama yang digunakan para akademisi untuk membuat Kitab Kuning karena kapasitas mereka untuk menafsirkan dan menjelaskan ilmu yang terkandung di dalamnya. Alhasil, mereka yang memiliki kualitas pemahaman agama yang tinggi menulis kitab kuning.[[1]](#footnote-1)

Umat ​​Islam mempelajari kitab kuning untuk lebih memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan sumber hukum Islam. Selain itu, bertujuan untuk menghasilkan sarjana masa depan yang fasih berbahasa Arab dan berbagai cabang ilmu agama Islam (Tafaquh Fi ad-din).[[2]](#footnote-2)

Penguasaan bahasa Arab terkait dengan masalah terpenting dalam memahami kitab kuning. Namun, bahasa Arab adalah bahasa utama di pesantren atau madrasah karena menjadi media untuk hampir semua referensi yang mereka garap. Kurikulum pendidikan bahasa Arab setidaknya didukung oleh dua disiplin ilmu tambahan, seperti Nahwu dan Sharaf, dalam tradisi pesantren atau madrasah. Misalnya kitab Al-Ajrumiyyah, Imrithy, Mutammimah, dan Nazdom Al-Maqsud merupakan kitab yang dipelajari di tingkat dasar dan sekolah menengah, sedangkan kitab Alfiyah Ibnu Malik dipelajari di tingkat perguruan tinggi. Kedua disiplin ilmu ini menjadi pintu masuk bagi santri atau siswa untuk mempelajari sastra yang ada serta berekspresi secara produktif dalam bentuk karya tulis.

Dalam hal ini, Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda merupakan salah satu madrasah yang dipilih untuk menjadi madrasah program keagamaan (MANPK) dengan tujuan menghasilkan ulama yang mumpuni untuk memasuki masyarakat dengan bekal kesempurnaan dan memiliki kemampuan ilmu agama yang unggul (tafaqquh fiddin). Karena kitab kuning (tutats) merupakan sumber utama ilmu-ilmu agama, siswa yang mengikuti program keagamaan diharapkan memiliki pengetahuan dan bahkan ahli dalam sumber ini.

Sebagai pengenalan dan persiapan pembelajaran di madrasah yang lebih banyak menggunakan kitab kuning, juga sebagai sarana yang menunjang pemahaman mendalam dalam khazanah keislaman, MANPK Samarinda melalui pengelola program keagamaan mengembangkan kurikulum Program Kitab Kuning yang bertempat di lingkungan madrasah

**METODE**

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian yang menyeluruh, teratur, dan berkesinambungan terhadap suatu masalah dengan maksud agar dapat digunakan untuk tujuan tertentu.[[3]](#footnote-3) Mengenai informasi atau data yang dikumpulkan, penetilian ini memakai data deskriptif yang terlihat dan dianalisis dari ucapan atau tulisan dan perilaku yang mungkin terlihat pada individu.[[4]](#footnote-4)

Fakta bahwa peneliti hadir di lapangan untuk menginternalisasikan pola pikir dan tindakan subjek penelitian yang beragam menunjukkan bahwa penelitian yang menjadi dasar publikasi ini adalah *field reseach*. Untuk mencapai hal ini, penulis menggunakan pemahaman yang tidak memihak bersama dengan upaya untuk memahami dan mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan motivasi yang mendasari tindakan atau kegiatan subjek penelitian.

Kepala MANPK Samarinda, santri/siswa, serta ustadz/guru, menjadi responden dalam kajian ini. Adapun pembelajaran kitab kuning menjadi topik sebagai fokus penelitian utamanya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Suatu objek diamati dengan menggunakan seluruh panca indera dengan menggunakan metode observasi penelitian. Oleh karena itu, pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, rasa, dan raba.[[5]](#footnote-5)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Profil MANPK Samarinda**

Saking banyaknya madrasah yang tersebar untuk bersaing dengan sekolah umum lainnya, para pemerhati pendidikan menaruh perhatian yang tinggi terhadap lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan sebutan madrasah ini.[[6]](#footnote-6) Masyarakat tertarik dengan madrasah karena madrasah merupakan tempat pendidikan agama dan juga merupakan alternatif untuk menyekolahkan putra-putrinya untuk memperoleh ilmu keislaman yang lebih mendalam dari pada sekedar ilmu-ilmu umum. Bagi masyarakat yang ingin anak-ananknya belajar agama, madrasah menyediakan berbagai program, seperti Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN-PK).

Salah satu program andalan Madrasah Aliyah adalah program keagamaan. Tujuan dari program ini adalah untuk memperdalam pemahaman agama (tafaqquh fi al-din). Mempelajari kitab kuning merupakan komponen utama dari kurikulum agama, yang juga dikenal sebagai lembaga pendidikan formal non pesantren yang berfungsi sebagai penghubung dengan “tradisi pesantren”.[[7]](#footnote-7)

Program keagamaan (MAN-PK) dan tafaqquh fiddin memiliki hubungan yang mirip dengan tempat dan isinya. Program keagamaan (MAN-PK) ibarat tempat, sedangkan tafaqquh fiddin isinya.

Menteri Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Madrasah baru-baru ini meluncurkan rencana untuk membagi madrasah menjadi empat kategori: madrasah reguler, yang mencakup madrasah negeri dan swasta, madrasah dengan spesialisasi agama (MAN-PK), madrasah dengan peminatan kejuruan (seperti SMK), dan madrasah dengan peminatan sains yaitu Madrsah Aliyah Negeri Insan Cendikia (MAN IC).

Persoalan madrasah dengan kekhususan keagamaan perlu ditonjolkan. Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang dirintis Menteri Agama Munawir Sadjzali terus diperbarui oleh madrasah-madrasah peminatan. Program Khusus Madrasah Aliyah atau yang dikenal dengan Program Tafaqquh Fid-din dimulai pada tahun 1987 sebagai inisiatif Kementerian Agama untuk mengantisipasi permasalahan madrasah, khususnya dalam masalah pengkaderisasian ulama. Madrasah Aliyah (MA) yang sudah ada merupakan Lembaga induk dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN-PK) Program Keagamaan. Struktur program kurikulumnya terdiri dari 70% mata pelajaran agama dan 30% mata pelajaran umum.

Dalam rangka mewujudkan MAN-PK sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi penghubung dari “tradisi pesantren” dan bertujuan untuk mengamalkan tafaqquh fiddin dengan mempelajari kitab kuning, MAN-PK mengusung program yang mirip layaknya pesantren dalam ber-tafqquh fiddin.

Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN-PK) telah meluluskan ribuan alumni sejak didirikan hingga saat ini. Alumni dari MAN-PK biasanya memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada alumni dari madrasah lain, terutama dalam penguasaan bahasa asing (seperti bahasa Arab dan Inggris). Generasi intelektual yang berhasil diciptakan MAN-PK saat ini telah berkuliah di seluruh perguruan tinggi bergengsi di Eropa, Amerika Serikat, Australia, dan Timur Tengah. Banyaknya lulusan yang melanjutkan pendidikan tinggi di luar negeri menunjukkan bahwa MAN-PK mampu mencetak lulusan yang berkualitas.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan di atas, MAN 2 Samarinda bersama sembilan MAN lainnya di seluruh Indonesia mulai menyelenggarakan Program Madrasah Aliyah Negeri (MAN-PK) mulai tahun ajaran 2017–2018 melalui program repitalisasi sebagai hasil keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia.

1. **Implementasi Pengembangan Kurikulum Kitab Kuning Di MANPK Samarinda**

Hasil peneltian dari penulis menemukan bahwa dalam mengembangkan kurikulum kitab kuning di MANPK Samarinda, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, diantaranya:

1. Majelis Taklim Asrama

Kata “majelis taklim” dan “majelis” adalah dua kata dari bahasa Arab yang saling berkaitan secara etimologis. Majelis menunjukkan kursi, lokasi pertemuan, atau dewan. Selain itu, taklim adalah tempat di mana umat Islam mengajar atau membaca Alquran.[[8]](#footnote-8)

Jika ditinjau dari segi pengertiannya, maka majelis taklim memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah:

1. Yang dimaksud dengan “majelis” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “dewan atau rapat yang melaksanakan tugas negara tertentu dan terbatas, dsb, rapat (kelompok) orang banyak, dan gedung tempat diadakannya rapat”.[[9]](#footnote-9)
2. Majelis digambarkan sebagai tempat berkumpulnya sekelompok individu untuk melakukan kegiatan atau perbuatan sebagaimana yang tertera dalam ensiklopedia Islam.[[10]](#footnote-10)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna linguistik ta'lim adalah menginformasikan, menjelaskan, atau memberitakan tentang sesuatu (ilmu) agar jama’ah majelis (muta'alim) memahami maknanya dan mencamkannya. Juga dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah tempat seorang guru mengajarkan kepada murid-muridnya tentang Islam, baik itu di rumah, masjid, sekolah, atau di tempat lain.

Secara umum, majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang dikelola masyarakat. Adapun majelis taklim asrama yang dimaksud di sini adalah kegiatan formal yang berada di bawah lingkup madrasah yang memiliki system boarding atau asrama.

Sekolah berasrama adalah nama lain untuk istilah "*boarding school*". Pagi dan siang di sekolah dihabiskan dengan pembelajaran umum atau reguler, dan sore dan malam hari dihabiskan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus. Siswa diawasi dan dibimbing oleh guru pembimbing selama sehari penuh. Tanpa disadari, lembaga-lembaga tersebut berusaha meniru model pendidikan pesantren, yang mana lulusan pesantren tidak kalah dengan lulusan lembaga umum.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda yang menjadi wadah atau sekolah induk dari MANPK Samarinda sendiri, memiliki system boarding atau asrama. Dengan fasilitas gedung yang cukup memadai, MAN 2 Samarinda mewadahi dan memfasilitasi siswa dan siswi MANPK untuk tinggal di asrama. Selain siswa dan sisiwi MANPK yang memang diwajibkan untuk tinggal di asrama, madrasah ini juga memberikan kesempatan bagi siswa dan siswi jurusan reguler seperti IPA, IPS dan Bahasa untuk bisa berasrama dengan peraturan yang mewajibkan mereka untuk ikut serta mengikuti seluruh program keasramaan termasuk salah satunya adalah kegiatan taklim asrama.

Kegiatan taklim asrama di MANPK Samarinda adalah program pengkajian kitab kuning yang dilaksanakan pada setiap malam selasa, rabu, kamis dan sabtu setelah shalat magrib hingga waktu shalat isya. Kegiatan ini dilaksanakan di mesjid yang berada di lingkungan madrasah. Adapun kitab yang dipelajari adalah kitab *Nuruz Zolam Syarh Aqidatul Awam* karya Syeikh Nawawi Banten, *Ta’limul Muta’allim* karya Syeikh Az Zarnuji, *Fathul Qorib Syarh At Taqrib* karya Syeikh Muhammad Bin Qasim Al Ghazi dan *Nasoihul Ibad* yang juga merupakan karya Syeikh Nawawi Banten.

Pengkajian kitab kuning ini menggunakan metode bandongan atau wetonan dimana siswa dan siswi asrama yang berjumlah sekitar 200 orang berkumpul di mesjid mendengarkan penjelasan bacaan kitab kuning dari guru atau ustadz yang menjelaskan, menterjemahkan isi materi dan kaidah-kaidah bahasa Arab dari kitab tersebut sementara mereka menyimak dengan seksama serta mencatat apa yang dianggap penting.[[11]](#footnote-11)



Gambar 1. Kegiatan Taklim Asrama

Kegiatan taklim asrama yang dilakukan rutin setiap malam ba’da magrib, merupakan salah satu sarana pengembangan kurikulum kitab kuning. Seperti terlihat pada gambar di atas, siswa mendengarkan dengan seksama sambil memperhatikan kitabnya masing-masing serta mencatat penjelasan penting dari materi yang mereka dengarkan. Program MANPK secara nasional memiliki juknis khusus dalam kurikulumnya, yaitu setiap pelajaran agama wajib menggunakan buku terbiatan Direktorat KSKK Madrasah yang dicetak dengan berbahasa arab. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan akan membantu para siswa untuk lebih menguasai pendalaman bahasa Arab.

1. Matrikulasi Penguatan Kitab Kuning

Program matrikulasi penguatan kitab kuning merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali di semester awal bagi peserta didik yang baru masuk di MANPK Samarinda. Program ini dilaksanakan diantaranya karena input dari penerimaan peserta didik baru tidak semuanya memiliki pemahaman keilmuan bahasa Arab dan kitab kuning yang mumpuni. Latar belakang pendidikan yang mereka miliki sebelumnya sangat berpengaruh terhadapat proses pembelajaran yang akan ditempuh selama tiga tahun kedepan. Ada yang memiliki latar belakang pendidikan Pondok Pesantren, Madrasah Tsnawiyah Negeri maupun swasta, SMP IT bahkan ada yang dari SMP Negeri.

MANPK Samarinda sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya memiliki kurikulum yang berbeda dari Madrasah Aliyah pada umumnya. Buku-buku pelajaran agama yang dipelajari memiliki acuan dari Direktorat KSKK Madrasah dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam materinya. Di samping itu, siswa MANPK secara nasional memang dipersiapkan untuk kaderisasi ulama yang dituntut memiliki pemahaman agama Islam secara universal dan berwawasan kebangsaan, sehingga penguasaan kitab kuning yang merupakan salah satu sumber rujukan keilmuan Islam menjadi sesuatu yang wajib dikuasai.

Menurut Misbakhus Sururi selaku kepala program keagamaan di MANPK Samarinda, penguasaan memahami kitab kuning merupakan salah satu tujuan dari diadakannya kegiatan matrikulasi ini. Penempatan waktu pelaksanaan yang diadakan diawal semester memang sudah diatur guna meningkatkan kemampuan bahasa Arab peserta didik baik secara pasif maupun aktif. Pembelajaran dan materi hanya difokuskan pada ilmu-ilmu dasar gramatikal bahasa Arab seperti *nahwu*, *sorof* serta hafalan *mufradat*.

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua bulan penuh di semester awal setelah shalat asar setiap harinya kecuali di hari libur. Setelah pulang dari kegiatan belajar di siang hari, peserta didik kembali ke asrama untuk sejenak beristirahat sambil menunggu waktu shalat asar. Usai shalat asar berjamaah di mesjid, mereka langsung menuju ruang kelasnya masing-masing untuk mengikuti matrikulasi penguatan kitab kuning ini hingga kelas selesai. Alokasi waktu matrikulasi berkisar antara jam 16.00 sampai jam 17.30.

Adapun kitab yang dipelajari pada kegiatan ini hanya berfokus pada ilmu-ilmu dasar bahasa Arab, yaitu kitab *Al Jurumiyah* karya Syeikh Ibnu Ajurrum, kitab *At Tasrif* karya Hasan bin Ahmad, kitab *Al Af’al Al Yaumiyah* karya Al Habib Hasan Baharun. Metode yang dipakai pada pembelajaran ini sama seperti metode pembelajaran pada umumnya, hanya saja peserta didik juga dituntut untuk menghafal materi-materi yang dipelajari.

Fajar Adyatama salah seorang guru yang mengajar pada kegiatan matrikulasi ini mengatakan bahwa siswa atau siswi yang menghafal materi dasar ilmu bahasa Arab akan lebih mudah dalam memahami kitab kuning. Ilmu alat seperti nahwu dan sorof memang seharusnya dihafalkan sejak awal jika memang ingin mampu membaca dan memahami isi kitab kuning.

Dari penjelasan serta paparan di atas, dapat diketahui bahwa penguatan pemahaman terhadap kitab kuning pada peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan matrikulasi yang ada di MANPK Samarinda ini. Ilmu dasar bahasa Arab yang mereka peroleh selama mengikuti kegiatan matrikulasi dapat menjadi bekal serta alat untuk menggali lebih dalam keilmuan Islam



Gambar 2. Kegiatan Matrikulasi Penguatan Kitab Kuning

**SIMPULAN (times new roman,bold,12pt, 1sp)**

Setelah memaparkan dan menguraikan serta menganalisis Pengembangan kurikulum kitab kuning di MANPK Samarinda, maka penulis dapat memberikan kesimpulan beberapa hal sebagai berikut:

* + - 1. Pengembangan kurikulum kitab kuning di MANPK Samarinda dilaksanakan sebagai upaya dari pihak madrasah dan pengelola MANPK untuk menunjang pemahaman khazanah keislaman peserta didik yang akan mereka gali secara mendalam melalui materi-materi pelajaran dari kitab kuning yang merupakan salah satu sumber ilmu Islam. Kegiatan ini juga merupakan upaya kepada peserta didik untuk menguasai dasar-dasar ilmu gramatikal bahasa Arab yang menjadi tumpuan ilmu alat ketika mengikuti pembelajaran di kelas.
      2. Dalam mengembangkan kurikulum kitab kuning ini, MANPK Samarinda melalui pengelola program keagamaan menyelenggarakan beberapa kegiatan yang dapat menunjang pemahaman kitab kuning terhadap peserta didik, diantaranya adalah:

1. Kegiatan taklim asrama
2. Matrikulasi penguatan kitab kuning

Beberapa faktor yang melatarbelakangi diadakannya pengembangan kurikulum kitab kuning ini adalah untuk menunjang pemahaman dasar-dasar ilmu gramatikal bahasa Arab karena Program MANPK secara nasional memiliki juknis khusus dalam kurikulumnya, yaitu setiap pelajaran agama wajib menggunakan buku terbiatan Direktorat KSKK Madrasah yang dicetak dengan berbahasa arab. Pemahaman dasar-dasar ilmu gramatikal bahasa Arab juga menjadi hal yang wajib dikuasai oleh peserta didik karena input dari peserta didik baru MANPK Samarinda memiliki berbagai macam latar belakang pendidikan yang tidak semua dari mereka sudah mempelajarinya di sekolah sebelumnya

**DAFTAR PUSTAKA (times new roman,bold,12pt, 1sp)**

Anshari, Fathur Rahman, “DINAMIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH MUALLIMIN UNIVA MEDAN”, ANALYTICA ISLAMICA, Vol 7, No. 1, (Januari-Juni, 2018): 40.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat:Ciputat Press, 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian,* Jakarta: Bina Aksara, 1998.

Badriyah, Siti Robi’atul, “*Peranan Majelis Taklim Al-Barakah dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi*”, Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Baharuddin, Ismail, “PESANTREN DAN BAHASA ARAB”, Thariqah Ilmiah, Vol 1, No. O1 (Januari 2014): 22.

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, cet ke-2, 2009.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif,* Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Hasbullah, *Kapita Sekelta Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media,1999.

Kusmawati, Heny dan Anista Ika Surachman, “Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* No. 2, Vol. 6, (2019): 101.

Nazir, Muh, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Munawwir, A. Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* Surabaya: Pustaka Progregsif, 1997.

Nasution S, *Pengembangan Kurikulum,* Cet. Ke-4, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.

Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Bumi Aksara, 1994.

Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Ridlowi, Achmad, “IMPLEMENTASI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN ARAB PEGON, (Studi Di Ponpes Al-Falah Karangrejo Pacitan): 37.

Rozali, Muhammad, *Tradisi Keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara*, Yogyakarta: LkiS, Cet Ke-3, 2018.

Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* Jakarta: Modern English Press, 1991.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Syafe’I, Imam, “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, (Mei, 2017): 68.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Thoriqussu’ud, Muhammad, “MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KAJIAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN”, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid, Vol 1, No. 2, (Juli, 2012): 231.

Umam, Lalu Khtohibul, “Kebijakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK)”, *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan,* No. 2, Vol. 4, (2020): 409

1. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, cet ke-2, 2009), 63 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara*, (Yogyakarta: LkiS, Cet Ke-3, 2018), 86-87. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), 87. [↑](#footnote-ref-3)
4. Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 66. [↑](#footnote-ref-4)
5. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 102. [↑](#footnote-ref-5)
6. Heny Kusmawati dan Anista Ika Surachman, “Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* No. 2, Vol. 6, 2019, 101. [↑](#footnote-ref-6)
7. Lalu Khtohibul Umam, “Kebijakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK)”, dalam *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan,* No. 2, Vol. 4, 2020, 409. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hasbullah, *Kapita Sekelta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 95. [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 545. [↑](#footnote-ref-9)
10. Siti Robi’atul Badriyah, “*Peranan Majelis Taklim Al-Barakah dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi*”, Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2010, 17. [↑](#footnote-ref-10)
11. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 161-162. [↑](#footnote-ref-11)